

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman suku bangsa dan budaya terbesar didunia. Indonesia juga menjadi salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia dan dikenal sebagai negara *megabiodiversity*. Karena memiliki kawasan hutan tropika basah dengan tingkat keanekaragaman hayati tergolong tinggi di dunia. (Triyono, 2013). Keanekaragaman suku ini menyebabkan perbedaan budaya dan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, nilai kesehatan, kecantikan bahkan pengobatan penyakit (Prananingrum, 2007).

Indonesia memiliki tumbuhan yang melimpah yang terdiri dari kurang lebih 2039 species tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yang berasal dari hutan Indonesia. Budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tumbuhan obat sejak dulu dan dilestarikan secara turun-temurun. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional oleh sebagian besar masyarakat adalah salah satu tradisi dan kepercayaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Tradisi pemanfaatan tersebut sebagian sudah di buktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak pemanfaatan yang sifatnya tradisional belum diungkapkan (Wardah dan Setyowati 2007). Setiap ekosistem hutan di Indonesia menjadi pusat keanekaragaman tumbuhan obat, terbentuk secara evolusi dengan waktu yang cukup panjang, termasuk hasil interaksi dengan sosiobudaya masyarakat lokalnya (Zuhud, 2008).

Kesadaran akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati sangat diperlukan, tidak saja untuk kepentingan bangsa Indonesia melainkan juga untuk kepentingan masyarakat dunia secara keseluruhan dan diarahkan untuk kepentingan jangka panjang. Pengelolaan sumber daya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia, dan sebaliknya pengelolaan sumberdaya alam yang tidak baik akan berdampak buruk bagi umat manusia.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sumber daya alam yang baik agar menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia dengan tidak mengorbankan kelestarian sumberdaya alam itu sendiri. Tindakan pelestarian bukanlah harus mengawetkan, tetapi mengupayakan supaya populasi tumbuhan di alam tetap terjaga keberadaanya karena manusia tergantung pada pangan, lingkungan dan oksigen yang sebagian besar berasal dari tumbuhan (Purnomo, 1994).

Menurut Cotton (1996) ditinjau dari sejarah, istilah etnobotani pertama kali digunakan oleh John Harhberger seorang ahli botani dari Amerika Serikat, ketika sedang memberikan kuliah tentang penelaahan berbagai koleksi arkeologi tentang berbagai macam tumbuhan yang bermanfaat di masa silam, seperti bahan pangan, pakaian, perkakas rumah tangga dan peralatan pertanian. Dengan kata lain, etnobotani dapat diartikan secara umum sebagai evaluasi ilmiah tentang pengetahuan penduduk pribumi mengenai dunia tumbuhan (botani).

Etnobotani berasal dari kata etnologi, yaitu ilmu tentang suku masyarakat serta budaya yang ada pada suku tersebut dan botani, yaitu ilmu tentang tumbuhan. Menurut Waluyo (2000), etnobotani adalah ilmu yang mempelajari jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh penduduk asli secara tradisional. Sedangkan pengetahuan etnobotani yaitu merupakan konsep-konsep mengenai pemanfaatan tumbuhan, pelestarian, dan konservasi. Semua itu merupakan salah satu aspek dalam suatu kebudayaan tradisional yang sangat penting. Pendekatan etnobotani digunakan karena tumbuhan memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber bahan pangan, papan, sandang, obat, kerajinan, dan sebagainya. Adapun menurut Ellen (2006) etnobotani dapat diartikan ilmu tentang bagaimana penduduk asli menginterpretasi tradisi budayanya, mengkonsepsikan, menggambarkan, memanfaatkan dan secara umum mengelola pengetahuan mereka dalam ranah pengalaman terhadap lingkungan yang menyangkut tumbuhan.

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Adapun

kegunaannya yaitu untuk kepentingan makanan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan adatnya memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan, paling tidak untuk sumber pangan (Suryadarma, 2008).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia dan tumbuhan obat memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit serta melakukan fungsi biologis tertentu (Atmojo, 2011). Pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia sudah berkembang dengan pesat. Beberapa tahun terakhir telah banyak penelitian-penelitian dibidang pemanfaatan tumbuhan obat, peran tumbuhan obat memang dapat dikembangkan secara luas di Indonesia. Peran tumbuhan sebagai bahan obat sangat penting diketahui oleh masyarakat, untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, khususnya dalam bidang kesehatan (Wardah dan Setyowati 2007). Tumbuhan obat di Indonesia mulai dikhawatirkan hilang karena banyak yang di eksplorasi oleh peneliti asing. Sedangkan di dalam negeri pengobatan tradisional asli Indonesia dianggap kuno, kampungan dan tidak ilmiah karena tidak dilakukan uji klinis (Yatias, 2015).

Kesehatan merupakan salah satu dasar kebutuhan manusia, karena dengan kondisi kesehatan yang baik, manusia dapat menjalankan proses kehidupan, tumbuh dan menjalankan aktivitas dengan baik. Apabila terjadi suatu keadaan sakit atau gangguan kesehatan, maka obat akan menjadi suatu bagian penting yang berperan aktif dalam upaya penyembuhan kondisi sakit tersebut. Selama ini, pembangunan kesehatan meletakkan ilmu pengobatan modern sebagai dasar sistem kesehatan nasional, karena di Indonesia landasan ilmiah konsep pengobatan tradisional belum didokumentasikan secara sistematis (Maheshwari, 2002).

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan sendiri (*self care*) cenderung menurun (Izzudin, 2015). Sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun temurun (Dharma, 2001 dalam Kandowangko dkk, 2011).

Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Hal ini disebabkan antara lain karena pengobatan tradisional telah sejak dahulu kala dimanfaatkan oleh masyarakat serta bahan-bahannya banyak terdapat di seluruh pelosok tanah air. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, obat tradisional perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Obat-obatan tradisional selain sangat bermanfaat bagi kesehatan, juga tidak memiliki efek samping yang berbahaya karena bisa dicerna oleh tubuh (Nursyiah, 2013).

Kepercayaan masyarakat asli atau masyarakat tradisional terhadap alam dipandang memiliki suatu nilai sakral yaitu alam di puja dan dihormati, alam sebagai sumber kehidupan mereka, untuk memelihara, menopang dan mengajari bagi kehidupan mereka. Karena itu, alam dianggap tidak hanya sebagai sumber, tetapi alam juga dianggap sebagai pusat alam semesta, pusat budaya dan identitas etnik penduduk asli (Iskandar, 2012).

Menurut Iskandar (2012) kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi. Dengan kata lain budaya dapat diartikan serangkaian pengetahuan, petunjuk-petunjuk, aturan dan strategi kelompok masyarakat untuk menyesuaikan diri dan membudayakan lingkungan hidup, yang bersumber pada sistem etika dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumberdaya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Pada umumnya di dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam, masyarakat lokal biasanya dilandasi oleh sistem pengetahuan lokal, sistem kepercayaan, pandangan dan menerapkan sistem adaptif yang tinggi, sehingga dalam memanfaatkan sumber daya alam dapat berkelanjutan.

Kampung Kuta adalah salah satu Kampung Adat yang diakui keberadaannya yang terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat (Dharmawan dan Aulia, 2010). Desa ini memiliki keunikan serta kekhasan tersendiri karena masyarakatnya masih tradisional, tetap "kukuh"

mempertahankan adat istiadat leluhurnya, meskipun sedikit demi sedikit terpengaruh dengan kemajuan modernisasi pada masyarakat sunda yang ada di sekitarnya. Hutan dan alam sekitarnya merupakan sumber kehidupan mereka, dijaga oleh sebuah sistem adat yang amat kuat dan merupakan juga batasan pola hidup mereka (Praja, 2009 dalam Dharmawan dan Aulia, 2010). Kampung Kuta masih memiliki kearifan lokal yang masih terjaga sampai saat ini, dengan didukung oleh pendapat Mustafid (2009) konsep kearifan lokal kampung Kuta berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional.

Akhir-akhir ini penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat etnis telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian tentang tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat Kampung Adat Kuta belum pernah dilakukan, walaupun upaya kesehatan melalui penggunaan obat tradisional dari tumbuh-tumbuhan ini telah dikenal masyarakat Kampung Adat Kuta hingga saat ini.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap praktik-praktik penggunaan tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, cara melestarikan tumbuhan obat oleh masyarakat Kuta untuk melihat status pengetahuan tradisional dan kontribusinya. Penelitian yang telah dilakukan terhadap tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan yang berpotensi obat dengan nama ilmiah sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki tumbuhan tersebut.

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai tumbuhan saat ini hanya sebatas pengetahuan turun temurun sebagai bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya khususnya tumbuhan (etnobotani) (Suansa, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas terlihat bahwa pemanfaatan tumbuhan obat di Kampung Adat Kuta memiliki sistem pemanfaatan tumbuhan obat yang bersifat khas. Oleh karena itu, etnobotani pemanfaatan tumbuhan untuk obat penting untuk dikaji, salah satunya untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai nama ilmiah tumbuhan yang digunakan untuk obat dengan melihat ciri-ciri tumbuhan tersebut. Lebih lanjutnya, sebagai dokumentasi ilmiah tentang pemanfaatan tumbuhan obat bagi generasi yang akan datang, pemahaman ini

dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat dalam menjaga kelestarian dan menggunakan tumbuhan dengan baik.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana pengetahuan masyarakat Kampung Adat Kuta tentang pemanfaatan dan pelastarian tumbuhan berkhasiat obat sebagai obat tradisional?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan penyakit yang sering menyerang masyarakat Kampung Adat Kuta?
2. Bagian mana dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan bagaimana cara pengolahannya?
3. Bagaimana cara masyarakat Kampung Adat Kuta dalam memeroleh tumbuhan obat?
4. Bagaimana cara pelestarian tumbuhan obat supaya tetap tersedia di Kampung Adat Kuta?

## C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada hal yang diharapkan, maka ruang lingkup batasan masalah meliputi:

1. Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah Kampung Kuta, Ciamis.
2. Tumbuhan yang diamati yaitu tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan penyakit yang sering menyerang masyarakat Kampung Adat Kuta, Ciamis.
3. Masyarakat yang dijadikan subjek penelitian adalah penduduk asli Kampung Adat Kuta.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan penyakit yang sering menyerang masyarakat Kampung Adat Kuta.
2. Mendeskripsikan bagian dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan cara pengolahannya.
3. Mendeskripsikan cara masyarakat Kampung Adat Kuta dalam memeroleh tumbuhan obat.
4. Mendeskripsikan cara pelestarian tumbuhan obat supaya tetap tersedia di Kampung Adat Kuta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional dan menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai pengembangan dan pemanfaatan obat tradisional di masyarakat Kampung Adat Kuta.
2. Sebagai tambahan ilmu khususnya dalam hal interaksi antara masyarakat dengan tumbuhan (etnobotani) dan masyarakat dapat menjaga kebiasaan dalam menggunakan tumbuhan obat untuk mencegah penyakit yang sering menyerang.

#### **F. Struktur Organisasi Penulisan**

Bab I memuat tentang keistimewaan Indonesia dalam budaya dalam pemanfaatan tumbuhan bagi para masyarakat tradisional. Bab ini juga memuat alasan penulis memilih etnobotani dengan memfokuskan pada tumbuhan obat yang digunakan di salah satu Kampung Adat yang ada di Jawa Barat yaitu Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis.

Bab II memuat mengenai teori-teori pendukung yang relevan dari setiap poin sub judul penelitian. Bab ini memuat penjelasan tentang pengertian etnobotani, ruang lingkup etnobotani, tumbuhan obat tradisional, pengobatan tradisional, persepsi penyakit dan lokasi penelitian yaitu Kampung Adat Kuta beserta kearifan lokal dari Kampung Kuta tersebut.

Bab III memuat tentang metode penelitian atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dari mulai tahap persiapan sampai tahap analisis data. Secara ringkas tahapannya terdiri mempersiapkan kisi-kisi dan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan saat wawancara, mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk membuat herbarium, melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan untuk mendokumentasikan tumbuhan obat secara langsung, tahap terakhir membuat herbarium untuk membantu dalam mengidentifikasi nama tumbuhan tumbuhan secara ilmiah.

Bab IV memuat tentang temuan dari penelitian serta pembahasan mengenai hasil temuan penelitian tersebut. Secara garis besar temuan dalam penelitian yang dilakukan adalah nama lokal tumbuhan, penyakit yang biasa menyerang dan dapat disembuhkan secara tradisional, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat, cara pengolahan dan cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut. Bab ini juga memuat tentang persentase dari setiap bagian tumbuhan yang digunakan dengan mengurutkan dari persentase yang tinggi ke persentase rendah.

Bab V memuat simpulan dan rekomendasi yang ditemukan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian. Simpulan berisi tentang jenis tumbuhan berkhasiat obat, cara memeroleh dan cara pelestarian tumbuhan tersebut. Rekomendasi berisi saran-saran peneliti terhadap penelitian-penelitian yang bisa dilakukan untuk mendapatkan hasil yang didukung dengan hasil berskala laboratorium.